

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan mengenal apa itu ilmu pengetahuan. Namun pada dasarnya manusia telah mengenal apa itu pengetahuan, akan tetapi tidak dapat mengubah pengetahuan itu menjadi sebuah ilmu. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mengembangkan pengetahuannya menjadi sebuah disiplin ilmu. Begitu pentingnya sebuah pendidikan, sehingga pendidikan dikatakan sebagai memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia yang dimaksud dapat digaris bawahi yakni menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan, bahkan membentuk manusia baik dari segi kecerdasan akal maupun kecerdasan mental.

۱۱ - يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS Al-Mujadalah : 11)<sup>1</sup>

Selaras dengan kebijakan dibidang pendidikan, maka Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam menurut Muhammad al-Jamaly ialah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuannya ajarnya (pengaruh

---

<sup>1</sup> Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2009)

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7

dari luar).<sup>3</sup> Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Nasir Budiman M mengungkapkan bahwa :

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, pendidikan yang teori-teori dan prakteknya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dalam mewujudkan pendidikan Islami perlu ada usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya yang dapat membentuk kepribadian muslim yang Islami.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh Shofan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.<sup>5</sup>

Namun banyak sekali masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah adalah hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam kurang optimal karena pendidikan agama Islam dirasakan aspek sikap, perilaku dan pembiasaan. Kurang optimalnya pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah kualitas SDM, terbatasnya waktu mengajar, dan kultur/budaya sekolah yang dikembangkan. Disamping itu masih banyak kritikan dan keluhan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam yang dirasa belum mampu mengokohkan aqidah dan moral bangsa.<sup>6</sup>

Pendidikan Agama Islam seharusnya optimal dalam menyentuh aspek afektif siswa, apalagi pada Siswa Menengah Pertama. Para siswa Sekolah Menengah Pertama sedang berada pada tingkat perkembangan yang disebut "masa remaja". Mereka berada dalam masa di mana terjadi perubahan-perubahan psikologis, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi, serta belum seimbang antara perkembangan jasmani dengan rohaninya sehingga seringkali menimbulkan perasaan gelisah, memberontak, mengalami berbagai kesulitan dan masalah di dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup>

Kenyataan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia belum berhasil mendidik para pemuda pemudi dengan Pendidikan Islam yang sesuai dengan apa yang

---

<sup>3</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm 61.

<sup>4</sup> Nasir Budiman M., *Pendidikan Islam II*, (Banda Aceh : IAIN Press, 2000), hlm.24

<sup>5</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ircisod, 2004), hlm. 63

<sup>6</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama Islam : Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm. 126

<sup>7</sup> Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, (Malang : UINMALANG PRESS ( Anggota IKAPI ), 2008 ), hlm. 119

diharapkan. Sementara itu, fenomena dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat, berkenaan dengan ulah sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji, sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, narkoba, bergaya hidup seperti hippies di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan dan tingkah laku yang menyimpang dari ajaran Agama Islam. Tingkah Laku yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para Pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap yang baik sebagai hasil didikan, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.<sup>8</sup>

Keadaan tersebut semakin menambah potret pendidikan makin tidak menarik dan tidak sedap lagi dipandang yang pada gilirannya makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawah dunia pendidikan. Jika keadaan yang demikian tidak dicarikan solusinya, maka akan sulit mencari alternatif lain yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat. Upaya dalam mencari solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi. Sehingga, masalah moralitas di kalangan para pelajar dewasa ini merupakan salah satu masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak. Berbagai perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan para pelajar mulai dari tata pergaulan, gaya hidup, bahkan hingga pandangan-pandangan yang mendasar tentang standart perilaku merupakan konsekuensi dan perkembangan yang terjadi dalam skala global umat manusia di dunia ini. Kondisi seperti di atas tentu sangat berpengaruh terhadap sistem dan proses pendidikan di sekolah, sehingga tujuan dari pendidikan tidak dapat tercapai dengan tepat. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah siswa memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berahlak mulia.<sup>9</sup>

Namun, ada juga beberapa remaja yang masih menanamkan budaya religius disekolah. Seperti, mengucapkan salam ketika memasuki kelas, mengucapkan doa ketika hendak belajar, jujur dan tidak berbuat curang karena meyakini Tuhan Maha Mengetahui dan takut akan dosa, menjauhi perbuatan tercela seperti mencuri, berbohong dan lain-lain,

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesi*, (Bogor: Kencana, 2003 ), hal. 190.

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 78.

percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama yang dianut, menjalankan perintah agama sesuai ajaran yang dianutnya, saling menghormati antar umat beragama, menghormati orang lain dalam kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, tidak memaksakan satu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.<sup>10</sup> Bisa jadi hal-hal tersebut disebabkan oleh strategi guru yang digunakan didalam pembelajaran sudah tepat.

Mewujudkan penanaman budaya Religius tentunya tidak gampang, perlunya kerja sama. Menurut Ahmad Tafsir adalah :<sup>11</sup> Kerja sama guru agama (Sekolah) dengan Orang Tua Murid, Kerja sama guru agama dengan warga sekolah, pengisian kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan iman dan taqwa.

Jadi strategi guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Tujuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya religius adalah agar seluruh peserta didik keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius diamalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Berpijak dari uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian di SMPI Assalammm Jambewangi dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMPI Assalam Jambewangi Blitar”**. Sekolah ini berusaha mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan membudayakan nilai-nilai tersebut pada peserta didik ketika berada di sekolah. Didukung pula adanya pondok pesantren didalam sekolah tersebut.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/27/130227769/penerapan-nilai-ketuhanan-dalam-kehidupan-sehari-hari>

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 128-129

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius di dalam kelas pada peserta didik di SMPI Assalam Jambewangi Blitar?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius diluar kelas pada peserta didik di SMPI Assalam Jambewangi Blitar?
3. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan budaya religius peserta didik di SMPI Assalam Jambewangi Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Mendiskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius didalam kelas pada peserta didik di SMPI Assalam Jambewangi Blitar.
2. Mendiskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius diluar kelas pada peserta didik di SMPI Assalam Jambewangi Blitar.
3. Mendiskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik di SMPI Assalam Jambewangi Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis ini bertitik tolak dengan meragukan suatu teori tertentu atau yang disebut verifikasi. Dalam menemukan manfaat teoritis peneliti akan mengemukakan manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu, sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Di sisi lain juga sebagai bahan masukan untuk para pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka upaya menginternalisaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui budaya religius di SMPI Assalam Jambewangi Blitar.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah ataupun stakeholders tentang pentingnya menanamkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu, sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis

Setelah dilakukannya pengkajian dan penelitian, penulis dapat mengetahui langkah-langkah menanamkan budaya religius meliputi sholat berjama'ah, mencintai al-Qur'an, dan berakhlakul karimah dalam upaya menginternalisaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Dan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, khususnya dalam mengembangkan program atau kegiatan mengenai budaya religius pada peserta didik.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan kepada seluruh guru khususnya guru pendidikan agama Islam agar dapat menerapkan strategi secara baik dalam penanaman budaya religius pada peserta didik

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

## **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari skripsi yang berjudul “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik di SMPI Assalam Selopuro Blitar ” adalah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a. Strategi Guru

Kata strategi berasal dari kata Strategos (Yunani) atau strategus. Anissatul Mufarrokah mengatakan bahwa: Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira Negara, jendral ini bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.<sup>12</sup>

Suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan

---

<sup>12</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 36

sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.<sup>13</sup> Sedangkan strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha-usaha atau cara yang dilakukan guru untuk mencapai suatu tujuan proses pembelajaran.

b. Penanaman

Penanaman berarti proses, (pembuatan atau cara) menanamkan.<sup>14</sup> Penanaman dalam konteks pendidikan merupakan suatu cara atau proses mendidik untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

c. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius yang melandasi perilaku seseorang dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Seperti budaya Islam yang mengajarkan tentang bagaimana cara toleransi kepada sesama maupun kepada agama lain, mengajarkan kebaikan, mementingkan orang lain serta patuh kepada Allah SWT. Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dengan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan) meliputi aspek moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>16</sup>

2. Secara Operasional

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius terhadap peserta didik di SMPI Assalam Jambewangi Blitar yang dimaksud disini adalah kiat yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius di sekolah tersebut, termasuk penerapannya didalam dan diluar kelas, faktor pendukung dan penghambat dari strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMPI Assalam Jambewangi Blitar. Kegiatan tersebut diarahkan pada penanaman budaya religius peserta didik aspek tauhid, ibadah serta akhlak.

## F. Sistematika Pembahasan

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

<sup>14</sup> WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 895

<sup>15</sup> Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 (Yogyakarta)*, hlm. 25

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 75

Untuk dapat melakukan pemahaman secara sistematis maka dalam pemahaman ini diambil langkah – langkah sebagai berikut:

Pada bagian awal bagian ini terdiri dari halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian isi terdiri dari 3 (tiga) bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan yang terakhir yaitu, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, menguraikan teori-teori yaitu *pertama*, Pengertian Strategi. *Kedua*, menguraikan mengenai Guru Pendidikan Agama Islam meliputi definisi guru pendidikan agama Islam, tugas guru pendidikan agama Islam, syarat guru pendidikan agama Islam, sifat guru dalam pandangan Islam. *Ketiga*, menguraikan teori mengenai pendidikan budaya religius meliputi pengertian pendidikan karakter, karakter religius itu sendiri serta strategi guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Selanjutnya *keempat*, hasil penelitian terdahulu yang relevan. *Kelima*, paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab ini berisi mengenai paparan data temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan dan hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V : Pembahasan, pembahasan hasil penelitian pada bab ini, merupakan pembahasan tentang hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas.

Bab VI : Penutup, bab ini memuat mengenai penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.